

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan adalah merupakan hasil dari pengembangan riset penelitian yang telah ada sebelumnya. Yakni untuk menghindari temuan-temuan yang sama, diantara penelitian yang menjadi rujukan adalah:

Pertama penelitian Hani Taqqiya, (2008) dengan judul “Analisis Semiotika terhadap Film *In The Name of God*”.¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna denotasi, konotasi, mitos yang mempresentasikan konsep jihad Islam dalam Film *In The Name of God*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah representasi konsep jihad dalam film *In The Name of God* ini berupa jihad yang dimaknai sebagai peperangan, jihad dalam menuntut ilmu, dan jihad untuk mempertahankan diri ketidakadilan yang menimpa pada seseorang.

Kedua penelitian Nur Ajijah, 2015 dengan judul “Analisis Semiotik Propaganda Perang Amerika-Irak dalam Film *American Sniper*”.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dan teknik propaganda yang terdapat pada film *American Sniper*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pesan yang terdapat dalam Film *American Sniper* merupakan propaganda perang Amerika-Irak.

¹ Hani Taqqiya, *Analisis Semiotika terhadap Film In The Name Of God*, 2008, hal.1

² Nur Ajijah, *Analisis Semiotik Propaganda Perang Amerika-Irak dalam Film American Sniper*, 2015, hal.1

Ketiga penelitian Rizki Agung, 2015 dengan judul “Makna Kepahlawanan dalam Film *American Sniper* (Analisis Semiotika Ronald Barthes dalam film *American Sniper*)”.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana semiotik sebuah kepahlawanan yang terdapat dalam Film *American Sniper*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Keempat penelitian Denny Pratama Putra, 2014 dengan judul “Makna Pesan Sosial dalam Film *Freedom Writers* (Analisis Semiotika).⁴ Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna konotasi yang tersirat dalam film *Freedom Writers*. Hasil penelitian ini adalah suatu pemaknaan akan pesan sosial dengan menggunakan sebuah pendekatan semiotika merupakan upaya penggalian secara lebih mendalam perihal pesan-pesan yang terjadi dalam konteks bersosial dewasa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kelima penelitian Hikmatullah, 2017 dengan judul “Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Thohari (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai dakwah dalam kumpulan cerpen Mata Yang Enak Dipandang karya Ahmad Thohari. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya nilai aqidah, nilai syariah, nilai ibadah, nilai muamalah, dan nilai akhlaq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

³ Rizki Agung, *Makna Kepahlawanan dalam Film American Sniper (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film American Sniper)*, 2015, hal.1

⁴ Denny Pratama Putra, *Makna Pesan Sosial dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika)*, 2014, hal.1

⁵ Hikmatullah, *Nilai-nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen “Mata Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Thohari*, 2017, hal.1

Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti-peneliti diatas adalah pada Propaganda *Islamophobia* di Film *American Sniper*. Penulis memilih meneliti tentang sebuah propaganda pada film tersebut yang mempengaruhi opini publik terhadap prespektif Islam, sehingga mengakibatkan ketakutan terhadap Islam (*Islamophobia*). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis semiotika Charles Sandres Peirce.

B. Kerangka Teori

1. Propaganda

Menurut Harold D.Lasswell dalam tulisannya *Propaganda Technuiqe in The World War* yang dikutip oleh Nurudin dalam buku Komunikasi Propaganda, menjelaskan propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti, atau menyampaikan pendapat yang konkrit dan aktual melalui sebuah cara, rumor, laporan, gambar dan bentuk-bentuk lain yang digunakan dalam komunikasi sosial.

Menurut Bruce L Smith dalam *Encyclopaedia of Social Science*, propaganda berarti manipulasi relatif yang dibuat secara sengaja dengan menggunakan simbol bisa berupa kata-kata, citra, bendera, sikap, momentum, musik dan seterusnya, terhadap pikiran atau tidakan dari orang lain sehingga kepercayaan, nilai, dan perilakunya berubah.⁶

⁶ Shoelhi Mohammad, *Propaganda dalam Komunikasi Internasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 34

Menurut Nurudin dalam Komunikasi Propaganda, adalah upaya untuk membentuk, mempengaruhi, dan mengarahkan serta mengendalikan sikap dan pendapat masyarakat guna mencapai tujuan tertentu.⁷

Menurut Adolf Hitler yang dikutip dari Stark (1960) dalam bukunya *Modern Political Propaganda*, propaganda adalah kegiatan penyebaran gagasan yang ditunjukkan kepada masa dan harus dievaluasi sedemikian rupa dari titik anjak tujuannya, yaitu menanamkan gagasan tersebut ke benak massa.⁸

Dari sejumlah definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa propaganda adalah bentuk komunikasi yang kebenarannya dalam sudut pandang sang propagandis dengan menggunakan cara-cara persuasif untuk mengubah atau mempengaruhi massa atau masyarakat yang menjadi objeknya, atau untuk memperkenalkan hal-hal baru. Propaganda juga dapat didefinisikan sebagai seni permainan kata-kata dalam berkomunikasi yang rumusan pesannya dirangkai tanpa pertimbangan benar atau salah yang disebabkan secara sistematis dengan metode dan teknik tertentu serta perencanaan yang matang dengan berbagai alat komunikasi untuk mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat masyarakat atau massa.

⁷ Nurudin. *Komunikasi Propaganda*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hal 8-9

⁸ Shoelhi Mohammad, *Propaganda dalam Komunikasi Internasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 36

Menurut Uchjana Onong dalam buku Ilmu Komunikasi Internasional, untuk menjalankan propaganda secara efektif, ada tujuh jenis teknik propaganda diantaranya:⁹

Pertama adalah *Name Calling* (Penggunaan nama ejekan). Teknik ini adalah dengan memberikan nama-nama ejekan kepada suatu ide , kepercayaan, kelompok, ras, jabatan, dan lain-lain agar khalayak menolak tanpa mengkaji kebenarannya.

Kedua adalah *Transfer* (Pegalihan). Teknik ini adalah cara propaganda dengan menggunakan *autoritas* atau *prestise* yang mengandung nilai kehormatan yang dialihkan kepada sesuatu yang bertujuan agar khalayak menerimanya. Contoh; tanda salib yang dipakai sebagai liontin oleh para remaja dll.

Ketiga adalah *Glittering generality* (penggunaan kata-kata muluk). Teknik ini menggunakan kata-kata muluk (*virtue words*) dengan tujuan agar khalayak menerima dan menyetujui tanpa memeriksa kebenarannya. Contoh;pahlawan penmbangunan, pulau dewata dll.

Selanjutnya adalah *Plain folks* (perendahan diri). Ini adalah cara yang digunakan oleh seseorang untuk meyakinkan bahwa ia dan gagasannya baik karena “demi rakyat”. Teknik ini sering digunakan

⁹ Uchjana Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hal165-166

oleh berbagai kepentingan politik untuk mengambil simpati rakyat.
Contoh ; penyambung lidah rakyat, abdi rakyat dll.

Kemudian *Testimonial* (pengutipan). Teknik testimonial adalah cara melancarkan propaganda dengan mengutip kata-kata orang terkenal mengenai baik atau tidaknya suatu produk, dengan bertujuan agar khalayak mau mengikutinya. Contoh ; pemberian nasihat dan larangan yang dilandasi fatwa atau dalil.

Lalu *Card Stacking* (pemalsuan). Secara harfiah berarti “penumpukan kartu”, secara maknawi berarti upaya untuk menutupi hal-hal yang faktual atau sebenarnya seraya mengumpulkan bukti-bukti palsu sehingga khalayak dibuat terkecoh. Teknik ini dapat dijumpai dalam propaganda perang yang sering membingungkan pihak yang netral sebab kedua belah pihak yang bertempur melakukan teknik yang sama.

Kemudian yang terakhir adalah *bandwagon* (hura-hura). Istilah ini secara harfiah berarti kereta musik, yaitu kendaraan yang membawa kendaraan musik. Maksudnya adalah ajakan kepada khalayak untuk secara beramai-ramai menyetujui suatu gagasan atau program, dengan meyakinkan mereka terlebih dahulu dengan cara memberitahu bahwa kawan-kawan yang lainnya pun kebanyakan telah menyetujuinya. Teknik ini dulu sering dipraktikan oleh propagandis-propagandis PKI.

2. *Islamophobia*

Secara etimologi *Islamophobia* terdiri dari dua kata *Islam* dan *Phobia*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fobia adalah perasaan takut yang berlebihan dan mendasar terhadap sesuatu. Ketakutan ini yang nantinya akan menghambat kehidupan penderitanya.¹⁰ Ketakutan tersebut nantinya akan mendorong seseorang untuk keluar dari situasi atau objek tertentu dan menjauhinya. Sehingga dapat disimpulkan *Islamophobia* adalah ketakutan yang tidak mendasar terhadap Islam sehingga keberadaannya harus di jauhi atau disingkirkan. Pada akhirnya ketakutan tersebut mendiskriminasi umat Islam baik sebagai individu ataupun komunitas, sehingga berimbas pada tersingkirnya umat Islam dalam urusan-urusan sosial dan politik yang lebih luas.

Dalam penelitian P.Thomson, Chirs Allen mendefinisikan *Islamophobia* sebagai setiap ideologi, cara berpikir atau perilaku dimana kalangan Muslim disingkirkan dari posisinya, hak-hak diambil, diperlakukan tidak adil, dan keberadaannya tidak diperhatikan¹¹. *Islamophobia* dalam pembagiannya terbagi menjadi dua level yaitu, Level Institusional dan Level Individual.

Berdasarkan dari laporan *Center for American Progres*, pada tahun 2001 hingga 2009, terdapat tujuh yayasan sayap kanan yang telah

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka) hal 319

¹¹ P.Thomson, *Allen's Islamophobia and The British New Media : A critical evaluation of Islamophobia as a concept and its application to the written news media in Britain between 2001 and 2008* (University of Wales: trinity Saint David, 2013) hal 6-7

memberikan uang lebih dari \$40 juta untuk penyebaran virus *Islamophobia*. Tujuh yayasan tersebut berada dibawah pimpinan Frank Gaffney, David Yerushalmi, Robert Spencer, Steven Emerson dan Daniel Pipes. Dalam aksinya biasanya mereka menggunakan cara-cara formal seperti dengan menyebarkan kebencian melalui laman internet, berita, blog, film dan media-media lainnya, yang telah mereka rancang secara sistematis dengan menguatkan pesan anti-Islam¹²

Akibat penyebaran kebencian tersebut berhasil mempengaruhi persepsi warga Amerika Serikat terhadap Islam. Sebelum Tahun 2001, 25% orang Amerika percaya bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan dan mengajarkan tindak kekerasan, dan 51% tidak setuju dengan posisi itu. Tapi setelah peristiwa 11/09/2001 hal itu berbalik. Sebanyak 40% mengatakakn bahwa Islam mendorong kekerasan, sementara sisanya tidak melakukan kekerasan.¹³

¹² Palgrave Macmillan, *Islamophobia in America, The Anatomy in Tolerance*, (United State: Martim's Press, 2013) hal.4

¹³ Ibid, hal.3

3. Analisis Semiotika

a. Pengertian

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur, tipologi, jenis, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat.¹⁴

Tanda adalah sesuatu yang terdiri dari pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya.¹⁵ C.S. Peirce menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kepastiannya”.

Analisis semiotika merupakan sebuah kajian mengenai tanda dan simbol yang merupakan hal penting dalam kajian komunikasi. Kajian semiotika mencakup teori utama mengenai bagian tanda mewakili objek, situasi, ide, keadaan perasaan dan apapun yang berada di luar diri. Namun, analisis semiotika akrab dikenal dengan sebutan Semilogi atau semiotika saja.

Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Mayoritas pemikir semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan

¹⁴ Yasraf Amir Piling, *Semiotika dan Hypersemiotika: kode, Gaya dan Matinya Makna* (Bandung : Matahari Pustaka, 2012) hal.47

¹⁵ Marianti Dwi (pen.) Asa Berger Athur, *Pengantar Semiotika; Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015) hal 1

diantara tiga hal, tanda, benda (yang dituju) dan manusia (penafsir).¹⁶

Ada beberapa tokoh yang menjelaskan tentang semiotika, diantaranya ada 3 tokoh yang terkenal yaitu, Charlws Sander Pierce, Roland Barthes, dan Ferdinand de Saussure.

1) Charles Sandar Pierce

C.S.Pierce lahir pada tahun 1839. Menerima gelar B.M., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvad pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut. Melakukan tugas astronomi dan Geodensi untuk survei pantai Amerika Serikat pada tahun 1858-1860. Dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.¹⁷

Teori semiotika Peirce didasarkan pada filsafat dan logika. Karena Peirce adalah seorang filsuf Amerika terkemuka, ia dianggap sebagai pendiri filsafat pragmatisme, dengan demikian teori semiotik nya Peirce berdasarkan pada filsafat Pragmatisme. Pragmatisme merupakan gerakan filsafat amerika yang mencerminkan sifat-sifat kehidupan Amerika. Pragmatisme menangani antara tradisi empiris dan ideais dan menggabungkan hal-hal yang sangat penting dari keduanya. Pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang

¹⁶ Stephn W. Littejohn san Kearen A. Foss, *Teori Komunikasi, Theories of Humman Communication*, hal.154

¹⁷ Taufiq Wildan, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung : Yrama Media, 2016) hal.28

menggunakan akibat-akibat praktis dari fikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai dan kebenaran.¹⁸

2) Ferdinand De Saussure

Saussure atau yang memiliki nama lengkap Ferdinand de Saussure lahir pada tahun 1857 di Jenewa. Dalam catatannya yang kemudian di bukukan (1916) disebutkan lima hal penting diantaranya;

- a) Tanda terdiri dari penanda dan petanda yang hubungan pemaknaannya didasari oleh konvensi sosial
- b) Bahasa merupakan gejala sosial yang bersifat arbitrer dan konvensional yang terdiri dari perangkat kaidah sosial yang disadari bersama dalam praktek sosial
- c) Hubungan antar tanda bersifat sintagmatis dan asosiatif
- d) Bahasa dapat didekati secara diakronis atau sinkronis
- e) Sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tataran, kaidah sistem internal dan praktek sosial.¹⁹

3) Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di Cherbourg, Prancis. Semiologi Barthes merupakan pengembangan semiologi Saussure. Bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian

¹⁸ Ibid hal.29

¹⁹ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014) hal.5-6

menghubungkannya dengan hal-hal lain diluar bahasa sebagai objek penerapan²⁰

Semiotika Barthes menggambarkan kekuatan penggunaan semiotika untuk membongkar struktur makna yang tersembunyi dalam tontonan, pertunjukan sehari-hari, dan konsep umum.²¹

Roland Barthes membagi tingkatan pertandaan menjadi 2 bagian yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, contoh; foto wajah Soekarno berarti wajah Soekarno yang sesungguhnya. Sedangkan Konotasi adalah hubungan petanda dan penanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.²²

Dari ketiga tokoh tersebut penulis memilih menggunakan teori Charles Sandres Peirce. Karena penulis menganggap teorinya lebih sesuai dengan objek penelitian yang penulis ambil, dalam hal ini adalah Propaganda Islamophobia dalam Film *American Sniper*. Karena di dalam teori Peirce dijelaskan macam-macam jenis tanda, sifat-sifatnya, dan bagaimana

²⁰ Taufiq Wildan, Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an (Bandung : Yrama Media, 2016) hal.73

²¹ Yasraf Amir Piliang, Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna, hal.303

²² Ibid. 304-305

tahapan-tahapan suatu tanda dapat dikenali. Perice mengemukakan sebuah teori yang disebut dengan segitiga makna, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Berdasarkan objeknya pierce membagi tanda menjadi 3 ; Ikon, Indeks dan Simbol. Sedangkan dalam penelitian ini, materi yang diperlukan sebagai data pada film tersebut hampir termasuk ke semua komponen teori Pierce. Posisi peneliti sebagai *interpretant*, yaitu sebagai penerjemah tanda yang peneliti anggap mengandung muatan Propaganda Islamophobia, brdasarkan pengetahuan yang dimiliki peneliti.

4. Film

a. Pengertian

Film merupakan mahakarya seni yang saat ini mendapat banyak perhatian dari sebagian banyak orang, baik untuk memperoleh hiburan, pengetahuan, keilmuan, ilhan, dan wawasan. Film memiliki kekuatan dalam segi estetika, hal ini dikarenakan film menyuguhkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama yang disajikan secara visual dan naratif.

Selain menjadi mahakarya seni, penyebar informasi, wawasan dan seterusnya dimata masyarakat, layaknya pisau bermata dua, film juga berfungsi sebagai alat propaganda dan politik oleh sang pemangku kepentingan. Kehadirannya bahkan mampu menjangkau semua golongan

masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Film yang mampu diterima dengan mudah inilah yang kemudian menjadi cambuk untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku penikmatnya, khususnya masyarakat.

Film dalam persepsi semiotik didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda, terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film merupakan cermin metaforis kehidupan. Ini pembukti bahwa topik tentang film merupakan salahsatu topik sentral dalam semiotika karena genre-genre dalam film merupakan sistem signifikansi yang mendapat respons dari sebagian besar orang saat ini dan ditinjau orang untuk memperoleh hiburan, ilham dan wawasan.²³

b. Struktur

Pada sebuah film terdapat istilah yang disebut dengan *Shot*. Merupakan unsur terkecil dari film, yaitu proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga dimatikan. Pada novel *Shot* bisa dianalogikan menjadi satu kalimat. Sekumpulan *shot* biasanya dapat dikelompokan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah puluhan *shot*. Bisa terdiri dari kurang dari satu menit, setengah jam bahkan berjam-jam.²⁴

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperhatikan satu aksi kesinambungan yang diikat oleh ruang,

²³ Marsel Denesi, *Pesan, Tanda dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hal 119

²⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009) hal.29-30

waktu isi (cerita), tema, motif, karakter. Satu adegan pada umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan, biasanya film cerita terdiri dari 30-50 adegan.²⁵

Sekuen (*sequence*) adalah suatu segmen yang besar yang memperhatikan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Atau singkatnya sekuen adalah sebuah rangkaian adegan. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Dalam karya literatur, *sequence* bisa diartikan BAB. Film cerita biasanya terdiri dari 8 hingga 15 *sequence*.²⁶

c. *Frame Size* (ukuran gambar)

Frame Size adalah ukuran *shot* yang bertujuan untuk memperlihatkan situasi objek bersangkutan. *Frame Size* adalah unsur yang menjadi kekuatan pada gambar baik dalam film maupun acara audio visual lainnya. Ada 10 bagian dalam *frame size* diantaranya;

Pertama, *Extreme Close-Up* (ECU), merupakan pengambilan gambar yang menunjukkan detail suatu objek seperti mata, telinga, hidung, atau bibir pemain. Pada pengambilan ini, memiliki motivasi untuk memperlihatkan secara detail ekspresi tokoh, seperti menangis, sedih, senang, merenung, kerutan wajah dan seterusnya; atau leih menonjolkan bagian bagian tertentu yang dianggap menarik, misalnya tangan yang bergetar karena menggigil dan seterusnya.

²⁵ Ibid hal.30

²⁶ Ibid hal.30

Kedua, *Big Close-up* (BCU), teknik ini menonjolkan objek yang bertujuan untuk menimbulkan ekspresi tertentu, seperti pengambilan gambar dari batas kepala hingga bahu objek. Motivasinya tidak jauh berbeda dengan teknik sebelumnya, hanyasaja pada teknik ini dibedakan dengan komposisi yang diambil.

Ketiga, *Close-up* (CU) memberikan gambaran objek secara jelas, seperti dari batas kepala sampai leher bagian bawah. Motivasinya tidak jauh berbeda dengan teknik sebelumnya, hanyasaja pada teknik ini dibedakan dengan komposisi yang diambil.

Kemudian, *Medium Close-up* (MCU) yang menegaskan profil seseorang dari batas kepala hingga dada atas. Pada pengambilan ini, memiliki motivasi untuk menunjukkan ekspresi yang membutuhkan anggota badan yang lain, seperti menggaruk-garuk kepala, pusing, dan seterusnya.

Kemudian teknik selanjutnya adalah *Mid Shot* (MS) memperlihatkan seseorang dengan sosoknya, yaitu pengambilan gambar dari kepala hingga pinggang. Biasanya pengambilan ini bertujuan untuk menjelaskan secara umum seseorang bisa dengan pekerjaannya, titelnya dan seterusnya.

Kemudian, *Knee Shot* (KS) menampilkan sosok objek dari batas kepala hingga lutut. Memiliki motivasi untuk menunjukkan *background* objek tanpa membuat objek terlihat kecil

Lalu, *Full Shot* (FS) memperlihatkan objek secara penuh dari kepala hingga kaki. Motivasinya adalah untuk menunjukkan postur tubuh seseorang, gemuk, kurus atau ideal. Dan seterusnya.

Lalu, *Long Shot* (LS) memperlihatkan objek dengan latar belakangnya. Biasanya pengambilan gambar ini bertujuan untuk lebih menceritakan keadaan seseorang seperti di keramaian, di tempat sepi dan seterusnya.

Kemudian, *Medium Long Shot* (MLS) gambar objek diambil dari jarak yang wajar, misalnya terdapat empat objek maka semuanya akan terlihat dan jika objeknya hanya satu orang maka tampak dari kepala sampai lutut. Memiliki motivasi untuk lebih menceritakan orang yang berada di sekelilingnya, bersama siapa objek saat itu, sedang apa, dan seterusnya.

Terakhir adalah *Extreme Long Shot* (ELS), gambar diambil dari jarak yang sangat jauh, latar belakang terlihat sangat jelas. Memiliki motivasi untuk memperlihatkan situasi secara keseluruhan objek.